

**AFILIASI:**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

***KORESPONDENSI:**

kamil13ahsan@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v12i4.8088](https://doi.org/10.32534/jpk.v12i4.8088)

CITATION:

Martha, R. A., Birton, M. N. A., & Muluk, M. A. (2025). Pengalaman intersubjektif remote audit: Masa Covid dan post Covid. Jurnal Proaksi, 12(4), 803–816.

Riwayat Artikel :**Artikel Masuk:**

6 Oktober 2025

Di Review:

23 Oktober 2025

Diterima:

22 Desember 2025

Pengalaman Intersubjektif *Remote Audit*: Masa Covid dan Post Covid

Risyad Alfiqho Martha¹, M. Nur Abdullah Birton², M. Adrian Muluk³

Abstrak

Tujuan Utama - Untuk menjelaskan interaksi (intersubjektif) antarindividu auditor dan antara auditor dengan auditee dalam menerapkan remote audit baik di masa pandemi dan post pandemi COVID-19.

Metode - Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam. Fenomenologi intersubjektif Alfred Schutz dan digabungkan dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menganalisa data.

Temuan Utama - Pada masa pandemi COVID-19, intersubjektivitas tidak terhindari dalam pengalaman sehari-hari tiap individu auditor maupun auditee. Meskipun adanya kebijakan pemerintah terkait pembatasan sosial, interaksi antara auditor dan antara auditor dengan auditee tetap terjalin dengan menerapkan prosedur alternatif *remote audit*. Sementara interaksi antar individu auditor terjalin secara langsung dikarenakan adanya kebijakan pimpinan kantor akuntan publik. Setelah masa pandemi COVID-19, penggunaan metode *hybrid* menyebabkan intensitas interaksi secara langsung antartim audit mengalami pengurangan pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan.

Implikasi Teori dan Kebijakan - Penggunaan *remote audit* yang efektif dilakukan dimasa pandemi dan post pandemi berimplikasi mempermudah pengumpulan data audit, auditor bisa lebih fokus dalam memeriksa akun yang material dan mempersingkat waktu audit dalam memenuhi *deadline* audit.

Kebaruhan Penelitian – Penelitian ini menghadirkan kebaharuan penelitian pada aspek analisis data yang digunakan yakni menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) pada topik ini.

Kata Kunci: Pengalaman Intersubjektif, *Remote audit*, COVID-19, Fenomenologi Schutz, *Interpretative Phenomenological Analysis*

Abstract

Main Purpose - to explain interactions (intersubjective) between individual auditors and between auditors and auditees in implementing remote both during pandemic and after the COVID-19 pandemic

Method - This research applies a qualitative approach with In-depth interviews. Using Alfred Schutz's intersubjective phenomenology and combined with *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) to analyze the data.

Main Findings - During the COVID-19 pandemic, intersubjectivity is unavoidable in the daily experiences of each individual auditor and auditee. Even though there are government policies related to social finance, interaction between auditors and auditees is still maintained by implementing alternative remote audit procedures. Meanwhile, interactions between individual auditors occur directly due to the policies of the leadership of the public accounting firm. After the COVID-19 pandemic, the use of hybrid methods resulted in the intensity of direct interaction between audit teams reducing reductions in the planning and implementation stages.

Theory and Practical Implications - The effective use of remote audits during the pandemic and post-pandemic has implications for making audit data collection easier, auditors can focus more on examining material accounts and shorten audit time in meeting audit deadlines.

Novelty - This study presents a novelty in terms of the data analysis method used, namely *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) on this topic.

Keywords: Intersubjective experience, *Remote audit*, COVID-19, Schutz's Phenomenology, *Interpretative Phenomenological Analysis*

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi membuat proses audit dapat dilaksanakan secara jarak jauh (*remote audit*). Pada awalnya *remote audit* bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses audit (Teeter et al., 2010), serta dapat mengurangi biaya perjalanan audit (Widiastutik & Rustam, 2022), dan memaksimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam memperkuat dokumentasi dan pelaporan audit (Tedjasuksmana, 2021). Alles et al (2006) juga mengungkapkan bahwa *remote audit* membantu auditor dalam membagi tugas antara tim audit di lokasi dan jarak yang jauh. Tim audit tersebut terdiri dari junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer dan dipimpin Akuntan Publik (AP) (Rahmanu et al., 2022).

Audit jarak jauh merupakan pertimbangan praktis terhadap proses audit terutama pada periode 2020 – 2021 ketika wabah Corona Virus Disease-19 (COVID-19) yang menyebabkan pandemi secara global dan berpengaruh terhadap hampir seluruh dunia (Tanudiredja et al., 2020). Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan pola hidup dan pola kerja yang harus mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penyebaran COVID-19 atau disebut dengan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) (Fitriana & Permana, 2021). Penelitian Eulerich et al. (2021) menyebutkan bahwa 24% dari rencana audit internal tahun 2020, di negara Jerman harus ditunda dan 11% dibatalkan seluruhnya karena COVID-19. Pada penelitian Pertiwi et al., (2022) pandemi membuat pola dan cara berkerja auditor berubah, selain itu tidak stabilnya jaringan dan kurangnya pengetahuan penggunaan teknologi auditee, juga menjadi kendala di masa pandemi COVID-19.

Hambatan tersebut membuat prosedur audit yang membutuhkan pertemuan langsung, diatasi dengan pelaksanaan secara virtual (Nezhyva & Miniailo, 2020). Pandemi COVID-19 dapat menjadi peluang auditor EY Irlandia untuk membuka jalan bagi pendekatan baru dalam audit yaitu *remote audit*. Seperti strategi yang diterapkan oleh Deloitte Indonesia, auditor diharuskan bekerja secara jarak jauh (Sinaga et al., 2020). Pada penelitian Farghaly et al., (2024), KAP *big four* di Mesir memiliki program pelatihan teknologi yang sangat berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja dalam rangka meningkatkan kualitas audit di masa pandemi COVID-19.

Studi pelaksanaan *remote audit* di masa pandemi COVID-19 dilakukan Satya & Shauki (2022) dengan metode campuran yaitu perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan teori kehadiran sosial untuk melihat interaksi antarindividu dan nilai-nilai hubungan timbal balik yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan *remote audit* di masa pandemi COVID-19 dilakukan dikarenakan tidak memungkinkannya dilakukan audit secara tatap muka. Pada implementasinya *remote audit* dapat mengurangi interaksi auditor dan *auditee* yang dapat membuka peluang terjadinya kecurangan. *Auditee* dapat menyerahkan dokumen yang telah dimanipulasi dan menghilangkan informasi yang relevan, terdapat risiko terkait keterlambatan penerimaan informasi, sehingga kemungkinan kurangnya kredibilitas informasi audit. Tedjasuksmana (2021) dengan metode penelitian kualitatif yang didasarkan kajian pustaka, menyimpulkan bahwa *remote audit* memiliki keterbatasan yaitu bahwa pengamatan secara langsung dalam proses audit tidak dapat tergantikan, serta adanya keterbatasan dalam komunikasi dalam menjalin interaksi auditor dengan *auditee*. Penelitian yang dilakukan Mulyandini & Natita (2021), Putra (2021) dan Fitriana & Permana (2021) yang menerapkan metode deskriptif kualitatif juga menyimpulkan bahwa pengamatan secara langsung dsalam proses audit tidak dapat tergantikan dikarenakan audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dan interaksi dengan *auditee* dan kurangnya interaksi personal secara langsung yang dapat membuka peluang terjadinya kecurangan (*fraud*).

Interaksi antartim auditor dan dengan *auditee* dapat tergambarkan dengan menggunakan teori intersubjektif, seperti dalam penelitian Rahmawati & Laksmi (2022) dengan metode fenomenologi intersubjektif yang meneliti interaksi yang terjalin antara auditor terkait peranannya dalam pelaksanaan audit serta hubungannya dengan rekan sejawat, pimpinan dan *auditee*.

Fenomenologi intersubjektif Alfred Schutz dirasa tepat untuk menggambarkan realitas auditor pada tingkatan kolektif, yaitu secara sosial adanya perubahan interaksi antartim auditor maupun antara auditor dan *auditee* dalam penerapan *remote audit* pada masa post COVID-19. Komparasi pada masa pandemi dan setelah pandemi Covid-19 menjadi fokus utama penelitian sekaligus menjadi novelty untuk mengamati efektivitas proses remote audit pada kedua fase tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti akan menginterpretasikan interaksi intersubjektif antara individu dalam tim audit dari interaksi intersubjektif junior auditor terhadap senior auditor, supervisor auditor, manajer auditor, partner dan *auditee* dan seterusnya sampai dengan interaksi partner terhadap masing-masing auditor dan *auditee* terkait pelaksanaan *remote audit* dari tahap perikatan, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan di masa pandemi dan post pandemi COVID-19 dengan fenomenologi intersubjektif Alfred Schutz untuk menggambarkan pengalaman dan makna tiap informan yang saling berinteraksi secara intersubjektif dalam fenomena yang sama yaitu dalam lingkup penugasan audit yang sama.

KAJIAN PUSTAKA

Remote Audit

Setianto (2020) yang merupakan Presiden The Institute of Internal Auditors (IIA) Indonesia mendefinisikan *remote audit* sebagai audit jarak jauh yang pelaksanaannya menggunakan teknologi informasi untuk mengumpulkan data, mewawancarai *auditee*, dan prosedur audit lainnya, ketika metode tatap muka tidak dapat dilakukan. Penugasan audit dengan penerapan *remote audit* auditor menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi sebagai pengganti metode tatap muka (Litzenberg & Ramirez, 2020). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan inti dari *remote audit* dikarenakan dalam pelaksanaannya membutuhkan penggunaan media internet, video streaming dan database online (Agha, 2022) sehingga auditor dan *auditee* harus memiliki kemampuan dan pemahaman atas teknologi informasi dan komunikasi.

Pelaksanaan *remote audit* pada praktiknya dapat dilakukan sebagian atau seluruhnya di luar lokasi (Febriyana et al., 2023) dengan tetap mencakup semua area atau lingkup audit (Agha, 2022). Pelaksanaan *remote audit* tersebut dilakukan seperti audit pada biasanya, yaitu dimulai dengan perencanaan, atau pra-audit, rapat pembukaan, audit implementasi, rapat penutupan, dan pelaporan (Febriyana et al., 2023). Meskipun begitu, audit jarak jauh tersebut dapat berdampak pada kualitas bukti audit, auditor harus tetap mendapatkan keyakinan yang memadai atas keandalan dan kelengkapan bukti audit dalam penerapan audit jarak jauh (Tanudiredja, 2020).

Penelitian Tedjasuksmana (2021) mengungkapkan bahwa *remote audit* dapat mengurangi biaya perjalanan tim auditor, sebab pemeriksaan jarak jauh ini dapat dilakukan dari rumah masing-masing. Implementasi audit jarak jauh juga dapat menghilangkan beberapa pemborosan dalam proses audit seperti prosedur yang berlebihan dibanding dengan kebutuhan, waktu tunggu perolehan data yang akan diaudit dan ketidak lancaran proses audit yang dapat menambah biaya, bukan nilai (Searcy & Woodroof, 2003). Meskipun begitu *remote audit* memiliki efektivitas dan efisiensi yang sama dengan audit konvensional sehingga menghasilkan kualitas audit yang sama (Eulerich et al., 2021).

Fenomenologi Intersubjektif Alfred Schutz

Menurut Schutz dalam Anshori (2018) fenomenologi merupakan cara untuk menafsirkan konsep-konsep sosiologis, peneliti diharuskan memproses reduksi fenomenologis, yaitu melepaskan diri dari segala teoritis dan ilmiah sehingga objek yang dianalisis hanya berdasarkan makna fenomena yang dialami. Dalam fenomenologi Alfred Schutz, proses pemaknaan dapat dihasilkan dari proses interaksi antarindividu yang bersifat intersubjektif yaitu makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial yang memiliki kesamaan dan kebersamaan (Wilson, 2002).

Teori intersubjektif mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual (Trujillo, 2018a). Faktor saling memahami satu sama lain baik antarindividu maupun antarkelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial (Choirunniswah, 2018). Schutz mengategorikan intersubjektivitas menjadi enam dimensi. Pertama, subjektivitas sebagai intersubjektivitas, intersubjektivitas sebagai potensi, intersubjektivitas adalah dipelajari, intersubjektivitas sebagai tipikal, intersubjektivitas sebagai pragmatis, dan intersubjektivitas sebagai bahasa (Trujillo, 2018b).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif yang berada dalam paradigma interpretatif. Peneliti menggunakan paradigma interpretatif dengan perspektif fenomenologi sosiologi Alfred Schutz dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pengalaman dan makna yang dialami auditor dan *auditee* secara intersubjektif dalam fenomena yang sama yaitu proses audit yang dilakukan secara jarak jauh atau *remote audit* di masa post pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan pada kantor cabang Kantor Akuntan Publik (KAP) Dra. Suhartati & Rekan serta PT IRH (*auditee*) sebagai situs penelitian yang berada di Jakarta. Pemilihan KAP Dra. Suhartati & Rekan dipilih oleh peneliti karena memenuhi kriteria telah berdiri selama 30 tahun dan tetap beroperasi dimasa pandemi dan post pandemi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada 5 informan dengan jabatan masing-masing adalah Partner (AP), Manajer (MA), Ketua Tim (SA), Anggota Tim (JA), dan Accounting (AU). Setiap wawancara tersebut kemudian ditranskripsikan kata demi kata untuk analisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan konsep interaksi Alfred Schutz yakni pengalaman yang dikumpulkan diatas dunia kehidupan dan menjadi milik bersama dan bukan pribadi yang merupakan dasar hubungan sosial dibangun menurut Alfred Schutz. IPA merupakan metode penelitian berwawasan ke depan yang memiliki potensi dalam memahami dan menafsirkan pengalaman masyarakat (Tuffour, 2017). Teknik IPA ini bertujuan untuk mengungkapkan secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia pribadinya dan sosialnya (Alase, 2017).

HASIL

Pengalaman Auditor dan Auditee dalam Pelaksanaan Audit

Informan 1 (Senior Audit)

Pandemi COVID-19 - *Work From Office* (WFO) di masa pandemi COVID-19

Pengalaman informan 1 di masa pandemi COVID-19 menghasilkan tema *Work From Office* (WFO) dengan dua subtema. Pertama, keterbatasan pemeriksaan secara langsung, di mana interaksi dengan JA, MA, dan AP tetap dilakukan tatap muka karena kebijakan partner KAP mengharuskan bekerja di kantor, sedangkan dengan AU, keterbatasan muncul karena prosedur *field work* tidak dapat dilaksanakan sehingga auditor sulit melakukan *crosscheck* dan diskusi temuan audit secara langsung. Kedua, interaksi dalam proses audit, yakni dengan JA berupa diskusi dan pembelajaran untuk membangun kepercayaan, dengan MA berupa komunikasi rutin membahas isu audit demi kualitas hasil, dengan AP terbatas karena alur komunikasi struktural yang berjenjang, serta dengan AU dilakukan komunikasi sopan dan intens guna pemenuhan data, menjaga target penyelesaian, dan menyampaikan hasil audit. Berikut hasil wawancara pada informan 1:

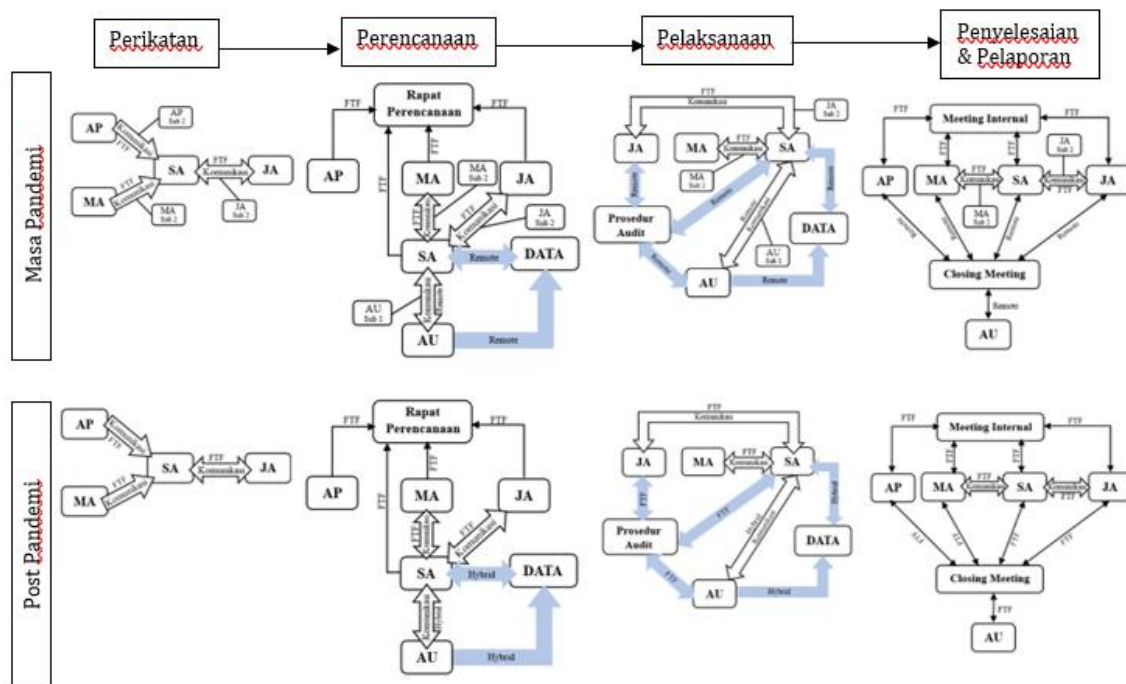
“kami *ga* bisa *ngelakuin* secara langsung karena keterbatasan pandemi” (Wawancara SA, 23/05/24).

“...saya *kalo* sama tim, saya membangun kepercayaan *nih* sama tim saya...” (Wawancara SA, 23/05/24).

Post pandemi COVID-19

Pengalaman informan 1 di masa post pandemi COVID-19, menghasilkan tema metode *hybrid* hasil pandemi COVID-19, yaitu tidak terdapat perubahan interaksi informan 1 dengan tim audit yang lain pada post pandemi COVID-19 dikarenakan prosedur audit yang melibatkan tim audit tetap dilaksanakan secara langsung. Interaksi dengan AU yaitu, pada pelaksanaan prosedur audit secara *hybrid* menyebabkan interaksi dengan AU dapat terjalin secara langsung maupun secara *online*.

Terkait intersubjektivitas kedua fase digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Intersubjektivitas Pengalaman Informan 1

Sumber: Diolah penulis, 2025

Informan 2 (Junior Audit)

Pandemi COVID-19 – Interaksi menambah pengetahuan

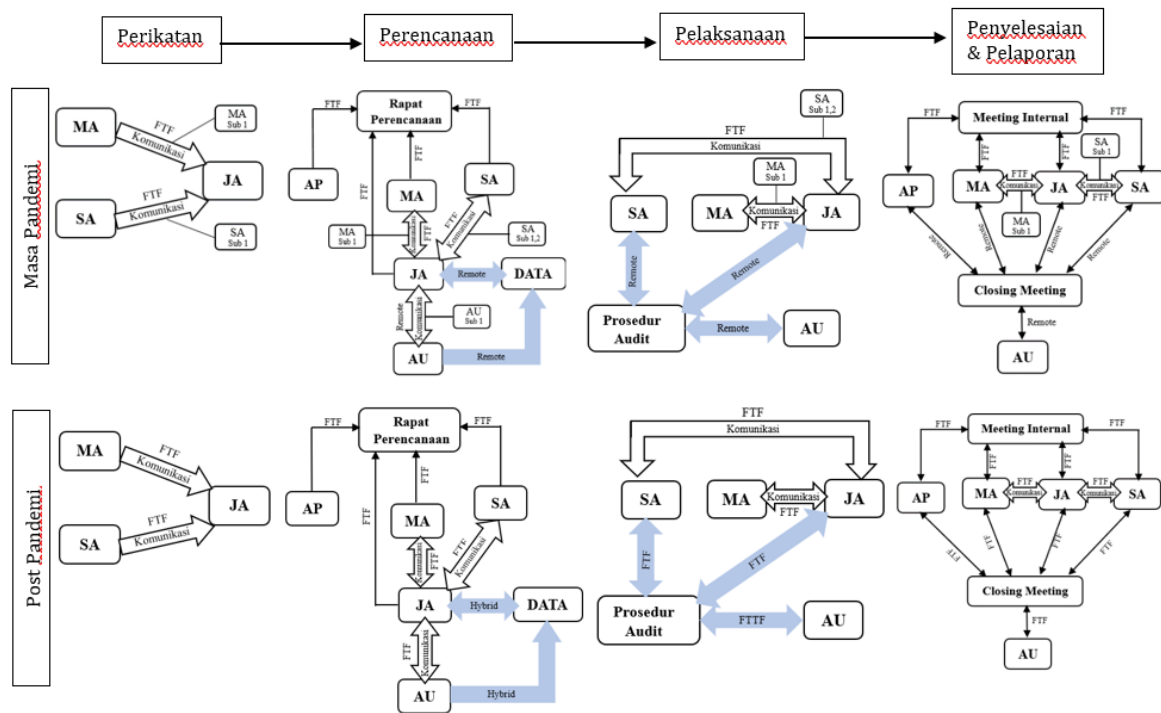
Pengalaman informan 2 di masa pandemi COVID-19 menghasilkan tema interaksi menambah pengetahuan dengan dua subtema. Pertama, kurangnya pengalaman menghambat adaptasi, di mana hambatan yang dialami mendorong informan 2 untuk berdiskusi dengan SA dan MA guna menambah pengetahuan, serta beradaptasi dengan AU melalui pelaksanaan remote audit yang sebelumnya dilakukan secara langsung. Kedua, diskusi dan interaksi membangun kedekatan, yaitu dengan memahami karakter, cara, dan pola kerja SA untuk mendukung komunikasi, aktif bertanya saat diskusi dan review kertas kerja dengan MA, serta mengikuti alur dan arahan AP agar tercipta komunikasi yang lancar dalam tim audit. Berikut hasil wawancara informan 2

“...pada saat pandemi itu sangat berbeda karena *kan* pada saat sebelum pandemi, proses audit atau secara teknisnya itu *kan* kita bertemu langsung dengan klien, kita bertatap muka, berkomunikasi langsung...” (Wawancara SA, 31/05/24).

Post Pandemi COVID-19

Pengalaman informan 2 di masa post pandemi COVID-19, menghasilkan tema efektifitas audit secara *offline*, yaitu tidak terdapat perubahan interaksi informan 1 dengan tim audit yang lain pada post pandemi COVID-19 dikarenakan prosedur audit yang melibatkan tim audit tetap dilaksanakan secara langsung. Interaksi dengan AU setelah pandemi dilaksanakan secara langsung, dikarenakan pelaksanaan prosedur audit observasi dilaksanakan langsung kelapangan.

Terkait intersubjektivitas kedua fase digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Intersubjektivitas Pengalaman Informan 2

Sumber: Diolah penulis, 2025

Informan 3 (Manajer Audit)

Pandemi COVID-19 – *Lockdown* membangun kedekatan

Pengalaman informan 3 di masa pandemi COVID-19, menghasilkan tema lockdown membangun kedekatan dan 2 sub tema. Pertama, aturan pemerintah diatas SPAP. Terdapat interaksi informan 3 dengan JA, SA dan MA yaitu, kebijakan WFO dan tidak boleh ke lapangan, sehingga interaksi pada seluruh proses audit secara keseluruhan tahapan secara langsung. Interaksi dengan AU terjalin secara online disebabkan peraturan pemerintah dan perusahaan. Kedua, pandemi menjadi media terjalinnya kedekatan antara auditor. Informan 3 lebih mudah berinteraksi disemua tahapan proses audit, dengan AP, SA dan JA di masa pandemi dikarenakan setiap hari bertemu.

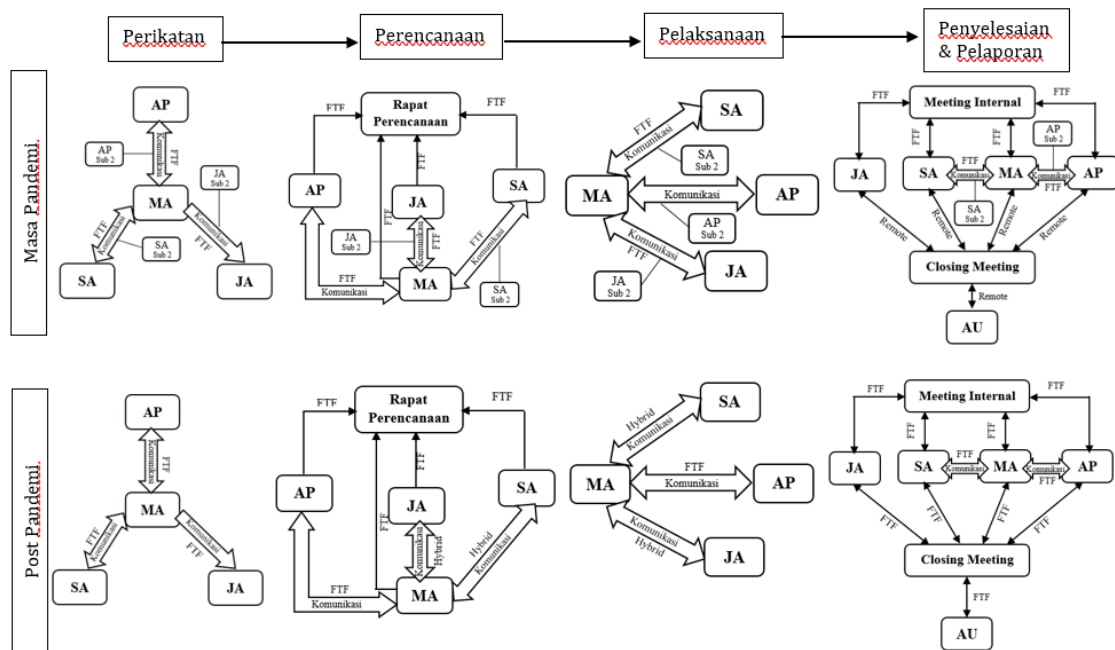
“...pada saat pandemikan kita di *office* ya, itu lebih enak ya. Kalo sebelum pandemi *kan* kelapangan gitu kan komunikasinya mesti ada waktu-waktu tertentu ya, *nggak full day* gitu ya...”

Post pandemi COVID-19

Pengalaman informan 3 di masa post pandemi COVID-19, menghasilkan tema komunikasi langsung antartim berkurang setelah pandemi berakhir, Interaksi dengan JA setelah masa pandemi berkurang dikarenakan JA sering kelapangan, sehingga interaksi sebagian besar terjadi secara online.

Interaksi dengan SA terjalin cukup banyak secara langsung dikarenakan SA setelah masa pandemi lebih banyak dikantor dan menerapkan remote audit untuk mengkordinasikan JA di lapangan. Interaksi dengan AP tidak terdapat perubahan dibandingkan dengan masa pandemi. Interaksi dengan AU terjalin secara langsung pada *closing meeting* pembahasan temuan audit.

Terkait intersubjektivitas kedua fase digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Intersubjektivitas Pengalaman Informan 3

Sumber: Diolah penulis, 2025

Informan 4 (Partner Audit)

Pandemi COVID-19 – WFO sebagai solusi

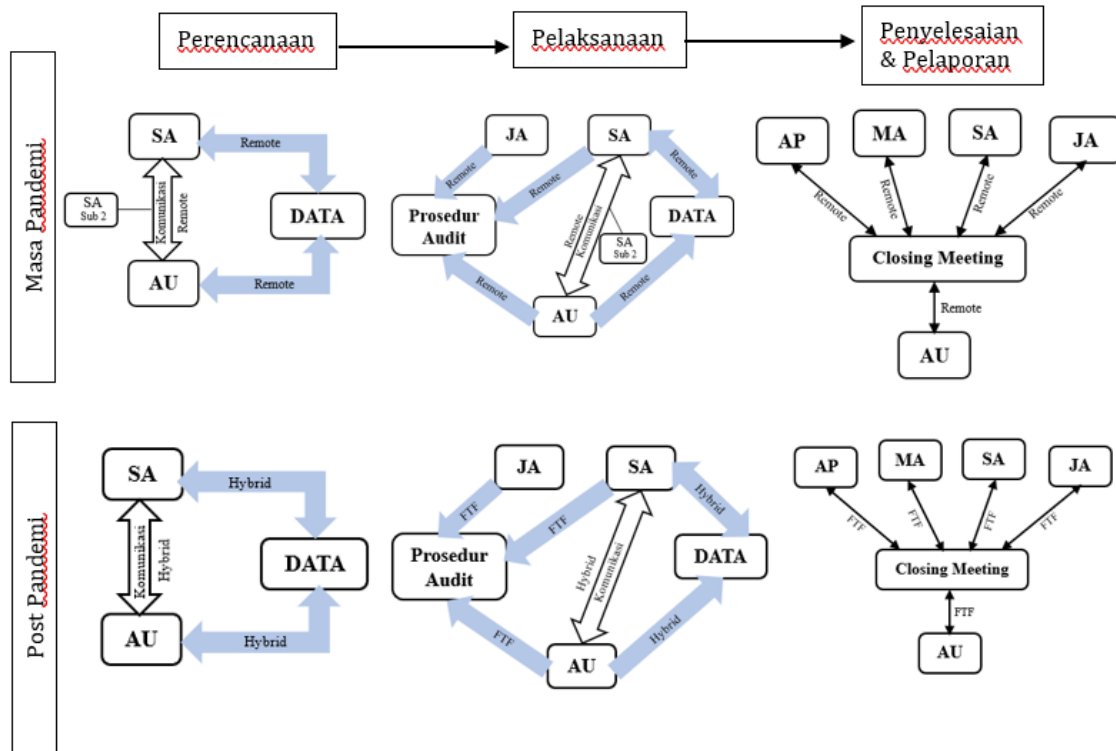
Pengalaman informan 4 di masa pandemi COVID-19, menghasilkan tema WFO sebagai solusi dan 2 sub tema. Pertama, keuntungan audit berulang yaitu tim audit sudah memahami risiko audit dan teknis auditnya, sehingga di beberapa tahapan tidak terdapat perbedaan dengan masa sebelum pandemi COVID-19. Kedua, komitmen deadline di masa pandemi, yang menyebabkan AP mengambil kebijakan WFO agar koordinasi dalam tim berjalan lancar. Interaksi dengan AU terjalin secara *online* dalam pembahasan temuan audit. Berikut hasil wawancara informan 4.

“...karena sudah *komit* dengan *deadline* mau tidak mau harus masuk...”

Post Pandemi COVID-19

Pengalaman informan 4 di masa post pandemi COVID-19, menghasilkan tema proses audit tidak harus *offline*, Pelaksanaan metode *hybrid* di beberapa tahapan audit menyebabkan interaksi antartim menjadi ada yang secara *offline* dan *online*, termasuk dengan auditee.

Terkait intersubjektivitas tersebut, digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Intersubjektivitas Pengalaman Informan 4

Sumber: Diolah penulis, 2025

Informan 5 (Auditee)

Pandemi COVID-19

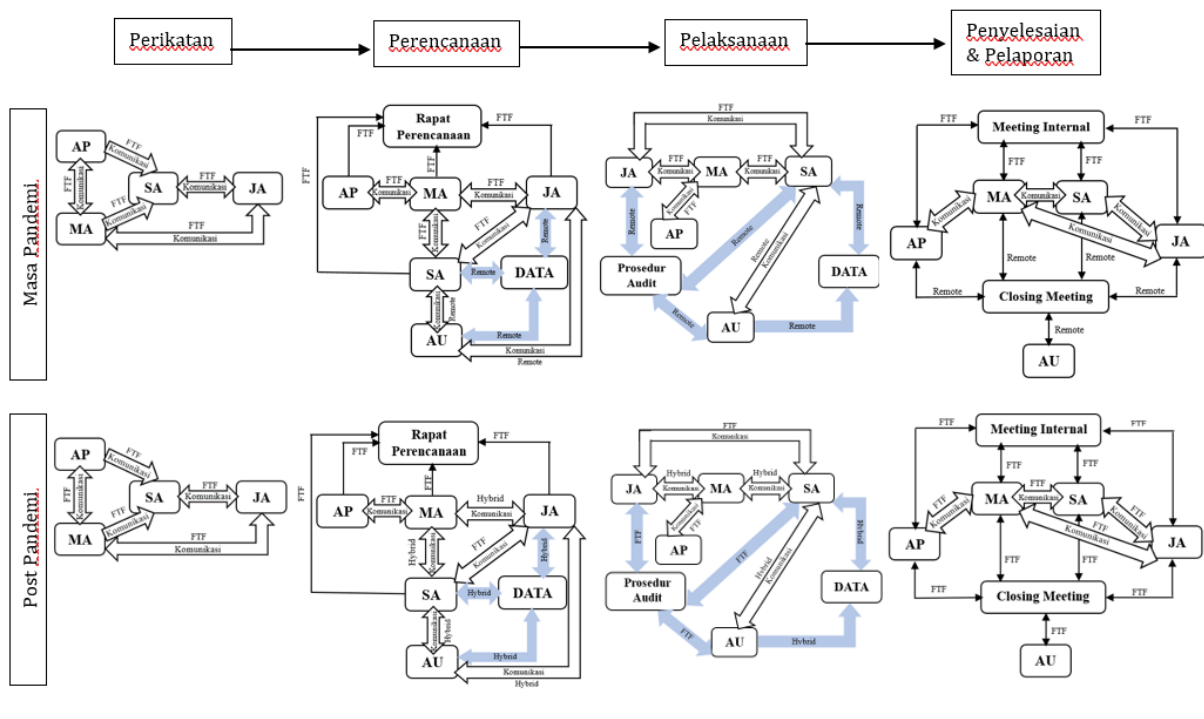
Pengalaman informan 5 di masa pandemi COVID-19, menghasilkan tema pandemi bukanlah hambatan dan dua sub tema. Pertama, bersyukur di masa pandemi, dikarenakan tidak terdapat perubahan KAP sehingga lebih mudah dalam berkomunikasi pada tahap pelaksanaan audit dan tim audit telah memahami bisnis dan transaksi perusahaan. Kedua, pandemi tidak menghambat audit, Interaksi dengan SA lebih intens dikarenakan setiap tahapan audit selalu berkomunikasi. Interaksi dengan MA dan AP terjadi pada saat *closing meeting* secara *online*. Berikut hasil wawancara informan 5.

"...kalau kesulitan *enggak* ya, walaupun pandemi dan bukan pandemi, kita biasa kasih lewat email juga *sih*..."

Post Pandemi COVID-19

Pengalaman informan 5 di masa post pandemi COVID-19, menghasilkan tema pandemi menimbulkan kebiasaan baru, Interaksi dengan JA terbatas hanya pada saat kunjungan lapangan dalam pelaksanaan prosedur observasi. Interaksi dengan SA secara langsung semakin berkurang dibandingkan saat sebelum pandemi COVID-19 dikarenakan setelah pandemi auditor menerapkan metode *hybrid*. Interaksi dengan MA dan AP secara langsung disaat closing meeting dikarenakan saat pelaksanaan prosedur audit AU hanya berinteraksi dengan SA dan JA.

Terkait intersubjektivitas kedua fase, digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Intersubjektivitas Pengalaman Informan 5

Sumber: Diolah penulis, 2025

PEMBAHASAN

Analisa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah disusun, menghasilkan berbagai pengalaman yang dialami oleh partner, manajer, senior, junior dan auditee di masa pandemi COVID-19 dan di masa post pandemi COVID-19. Pengalaman tersebut akan diuraikan dalam gambaran dari masing-masing informan berdasarkan interaksi yang dilakukan di masa pandemi COVID-19 dan post pandemi COVID-19 yang dihubungkan melalui enam dimensi intersubjektivitas.

Informan 1

Temuan intersubjektif dari pengalaman yang dialami oleh informan 1, menunjukkan bahwa di masa pandemi COVID-19 informan 1 memiliki kendala untuk menjalankan prosedur audit yang mengharuskan *field wok*, meminta data dan berinteraksi langsung dengan *auditee*, sehingga informan 1 menerapkan *remote audit* untuk berinteraksi dengan *auditee* secara *online*, meskipun dalam interaksi dengan AU secara *online* memiliki kendala tidak dapat menjelaskan menggunakan media pendukung seperti papan tulis.

Pengalaman informan 1 dalam berinteraksi dengan MA cukup intens ditahap perencanaan, penyelesaian dan pelaporan tetapi pada tahapan pelaksanaan interaksi berkurang dikarenakan MA tidak terjun langsung, begitupun juga dengan AP yang menurut informan 1 terbatas untuk berinteraksi dikarenakan adanya struktural yang berjenjang. Pada pelaksanaan *closing meeting* interaksi informan 1 dan tim audit dengan auditee dilakukan secara *remote audit*.

Adapun pada masa post pandemi menurut pengalaman informan 1, melakukan audit di masa pandemi, membuatnya terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan AU secara online,

sehingga informan 1 berkeyakinan bahwa komunikasi secara online cukup efektif dan menerapkan metode 'hybrid' dalam berinteraksi dan distribusi data dengan AU.

Informan 2

Informan 2 mempunyai anggapan bahwa komunikasi dengan SA harus berjalan dengan baik agar proses audit berjalan dengan lancar. Ia mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan SA dikarenakan memiliki kesamaan *gender* sehingga informan 2 mudah memahami karakter dan sifat SA. Interaksi tersebut berawal dari SA menginformasikan surat tugas dan surat pernyataan independensi di tahap perikatan. Melaksanakan prosedur audit dari tahap perencanaan sama dengan tahap pelaksanaan bersama SA.

Dalam interaksi dengan tim audit yang lain informan 2 tidak merasakan ada perubahan setelah pandemi dikarenakan pengalaman yang sama di masa pandemi yaitu interaksi terjalin secara langsung dari tahap perikatan audit, perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian dan pelaporan.

Informan 3

Informan 3 juga berpandangan bahwa 'Pandemi Menjadi Media Terjalannya Kedekatan Antaraauditor', hal itu disebabkan kebijakan kantor yang mengharuskan auditor tetap masuk di masa pandemi COVID-19. Sehingga interaksi yang terjalin antara informan 3 dengan AP, SA dan JA terjadi secara langsung disemua tahapan audit.

Setelah pandemi, informan 3 merasa bahwa penerapan *remote audit* dirasa efektif sehingga ia menerapkan metode *hybrid* setelah pandemi, selain untuk berkomunikasi, distribusi data dan prosedur audit dengan AU, metode tersebut juga untuk mengkordinasikan SA dan JA yang setelah pandemi lebih sering ditugaskan kelapangan. Interaksi intersubjektivitas informan 3 terlihat sebagai sesuatu yang pragmatis, dikarenakan penerapan metode *hybrid* yang ia terapkan didasarkan komitmennya terhadap *timeline* yang sudah disepakati.

Informan 4

Adanya kondisi COVID-19 yang membuat sebagian orang takut untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, tetapi informan 4 memiliki cara pandang yang berbeda, yaitu bahwa pandemi tidak menjadi penghalang bagi dia untuk tetap tumbuh dan produktif. Pengalaman intersubjektivitas informan 4 terlihat sebagai pengalaman yang subjektif, tetapi pada pengalaman ini juga terlihat pragmatis, yaitu saat tanggung jawab dan komitmennya terhadap *deadline* yang menjadi salah satu dasar penerapan kebijakan berkerja di kantor yang mengakibatkan terjadinya interaksi tersebut sudah sesuai dengan keinginan pribadinya (Lemaire, 2020).

Setelah pandemi COVID-19 berakhir, AP memiliki pandangan bahwa audit tidak hanya harus dilakukan secara langsung, tetapi dapat dilakukan dengan metode *remote audit*. Hal tersebut yang membuat pelaksanaan audit setelah masa pandemi dilakukan secara *hybrid*. Interaksi intersubjektif AP berdasarkan subyektif, yaitu pengambilan keputusan yang berdampak terhadap individu lain, berdasarkan pengalaman pribadi (Kudryavtsev & Pavlodsky, 2012).

Informan 5

Informan 5 merasa bahwa, ditengah kesulitan masa pandemi COVID-19 ia tetap merasa bersyukur, tidak terdapat pemotongan gaji oleh perusahaan, meskipun perusahaan mengalami dampak pandemi COVID-19. Selama pandemi informan 5 berkerja secara bergantian yaitu WFH dan WFO, dikarenakan ia berkerja dibagian keuangan yang merupakan bagian yang cukup sentral diperusahaan. Saat proses audit berlangsung, informan 5 merasa dimudahkan ketika tidak terdapat perubahan KAP termasuk tim audit yang bertugas mengaudit perusahaan tempat ia berkerja, hal tersebut dikarenakan informan 5 sudah terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan SA, dan

meyakini bahwa SA sudah berpengalaman dikarenakan sudah beberapa kali mengaudit (Yowanda et al., 2019).

Informan 5 merasa memiliki kebiasaan baru yaitu melaksanakan *meeting* secara *online* dalam pekerjaannya dikantor, termasuk dalam proses audit ia merasa terdapat perubahan interaksi dengan auditor dibandingkan sebelum pandemi yang auditor lebih sering datang ke kantor, sementara setelah pandemi interaksi lebih sering secara *online* dibandingkan secara *offline*. Intersubjektivitas informan 5 terwujud sebagai bahasa, dikarenakan interaksi yang terjadi didasarkan informasi (Zhu, 2017).

Operasional Intersubjektif individu auditor dan auditee dimasa pandemic dan post pandemic COVID-19

Interaksi intersubjektivitas antartim audit di masa pandemi COVID-19 berawal dari cara pandang AP yang subjektif sekaligus pragmatis, sehingga menetapkan kebijakan WFO dengan pertimbangan tanggung jawab dan komitmen terhadap deadline audit, serta tetap menerapkan prosedur remote audit agar tim tidak perlu bertemu langsung dengan auditee. Pertimbangan ini sejalan dengan MA yang menekankan pentingnya penyelesaian timeline audit sesuai kesepakatan awal, sekaligus memanfaatkan pandemi sebagai sarana kedekatan auditor melalui diskusi mingguan dan pelatihan, serta menjadikan ibadah berjamaah sebagai media komunikasi nonformal. Remote audit disepakati dengan AU sehingga tidak menimbulkan kendala, apalagi dengan pengalaman audit berulang dan keterlibatan SA yang berpengalaman, membuat AU merasa proses tetap lancar. Bagi SA, interaksi remote menjadi tipikal sesuai kebijakan AP, meskipun JA merasakan hambatan karena harus beradaptasi dari prosedur langsung ke online; namun hal ini justru memicu semangat JA untuk lebih banyak berdiskusi dengan SA dan MA. Interaksi intens juga terjalin antara SA dan JA dalam membangun kepercayaan, yang diperkuat kesamaan gender sehingga komunikasi lebih mudah dan audit lebih lancar. Pada tahap closing meeting yang dilakukan secara online, keterbatasan muncul karena tidak dapat menggunakan media papan tulis untuk menjelaskan perhitungan, namun MA dan AP menilai remote audit tetap cukup efektif dijalankan.

Interaksi intersubjektivitas tim audit (AP, MA, SA, JA) dan AU memiliki pandangan yang sama yaitu masa pandemi mengubah pola interaksi auditor dan auditee yang pada awalnya sebelum pandemi interaksi pada proses audit sebagian besar dilaksanakan secara langsung (Mulyandini & Natita, 2021), tetapi setelah pandemi menjadi lebih sering secara *remote audit*.

Intersubjektivitas proses audit post pandemi memperlihatkan interaksi yang terjalin secara *hybrid* yaitu pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan, sementara pada tahapan perikatan terjalin secara langsung didalam tim audit, begitupun ditahap penyelesaian dan pelaporan interaksi antar individu auditor terjalin secara langsung termasuk pada proses *closing meeting* dengan AU yang juga terjalin secara langsung.

KESIMPULAN

Pada masa pandemi COVID-19, intersubjektivitas tidak terhindarkan dalam pengalaman auditor sejak tahap perikatan hingga pelaporan, mencakup interaksi antar auditor maupun dengan auditee. Pimpinan KAP menerapkan kebijakan WFO sehingga interaksi antar auditor berlangsung langsung dengan protokol kesehatan, terutama pada tahap perencanaan dan pelaksanaan saat manajer audit mengkoordinasikan pekerjaan kepada senior dan junior. Sementara itu, interaksi dengan auditee dilakukan tidak langsung melalui remote audit, menggunakan WhatsApp pada tahap perencanaan dan pelaksanaan untuk pemerolehan data serta prosedur audit, dan Zoom pada tahap penyelesaian serta pelaporan. Pasca pandemi, metode hybrid diterapkan dengan mengombinasikan FtF dan remote audit. Pada tahap perencanaan, rapat auditor dilakukan FtF, sementara koordinasi manajer kepada tim lapangan tetap remote; interaksi dengan auditee juga hybrid dalam komunikasi dan data. Pada tahap pelaksanaan, interaksi antar auditor hybrid, sedangkan prosedur audit dengan

auditee FtF dan distribusi data hybrid. Pada tahap penyelesaian dan pelaporan, interaksi auditor maupun dengan auditee sepenuhnya FtF melalui meeting internal dan closing meeting.

SARAN

Secara teoritis, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah jumlah informan dari berbagai KAP serta menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik guna memperdalam pemaknaan intersubjektivitas. Kajian lanjutan juga dapat menguji hubungan antara intersubjektivitas, efektivitas komunikasi, dan kualitas audit dalam konteks *remote* maupun *hybrid audit*.

Secara praktis, KAP disarankan menyusun SOP khusus remote audit agar komunikasi dan koordinasi tetap efektif dalam penerapan metode *hybrid*. Auditor perlu meningkatkan kemampuan teknologi informasi untuk menjaga kualitas audit, sementara auditee diharapkan menyiapkan sistem dokumentasi digital yang mendukung kelancaran proses audit jarak jauh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini, khususnya kepada para informan auditor dan auditee yang telah meluangkan waktu serta memberikan pengalaman dan pandangannya, pimpinan Kantor Akuntan Publik dan pihak perusahaan auditee atas izin dan dukungannya, serta kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Agha, R. Z. (2022). Teknik Remote Audit di Masa Pandemi COVID-19. *Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 205–214. <https://doi.org/10.32722/eb.v21i2.5632>
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Alles, M., Brennan, G., Kogan, A., & Vasarhelyi, M. A. (2006). Continuous monitoring of business process controls: A pilot implementation of a continuous auditing system at Siemens. *International Journal of Accounting Information Systems*, 7(2), 137–161. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2005.10.004>
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) merupakan salah satu teori dari paradigma. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Choirunniswah. (2018). Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 69–86. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2785>
- Eulerich, M., Wagener, M., & Wood, D. A. (2021). Evidence on Internal Audit Effectiveness from Transitioning to Remote Audits Because of COVID-19. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3774050>
- Farghaly, M., Basuony, M. A. K., Noureldin, N., & Hegazy, K. (2024). The antecedents of COVID-19 contagion on quality of audit evidence in Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 14(4), 717–746. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2022-0347>
- Febriyana, N., Utami, S., Armadhani, V., Nur, M., & Putri, A. (2023). *STUDI LITERATUR : REMOTE AUDIT*. 1(3), 108–120. <https://doi.org/10.55606/termometer.v1i3.1960>

- Fitriana, L., & Permana, M. (2021). Remote Audit sebagai Prosedur Audit Alternatif Inspektorat Daerah Provinsi Papua Barat pada Masa Pandemi Covid-19. *Igya Ser Hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.47039/ish.3.2021.15-23>
- Kudryavtsev, A., & Pavlodsky, J. (2012). Description-based and experience-based decisions: Individual analysis. *Judgment and Decision Making*, 7(3), 316–331. <https://doi.org/10.1017/s193029750000228x>
- Lemaire, R. H. (2020). What Is Our Purpose Here? Network Relationships and Goal Congruence in a Goal-Directed Network. *American Review of Public Administration*, 50(2), 176–192. <https://doi.org/10.1177/0275074019879506>
- Litzenberg, R., & Ramirez, C. F. (2020). Proses Audit Jarak Jauh Selama Dan Setelah Covid-19: Implikasi Jangka Pendek dan Panjang. *The Institute of Internal Auditor*, 2–9.
- Mulyandini, V. C., & Natita, R. K. (2021). Pendekatan Remote Audit dan Agility Dalam Meningkatkan Kualitas Audit Di Masa Pandemi Covid-19. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 6(02).
- Nezhyva, M., & Miniailo, V. (2020). Digitalization of audit in the conditions of the COVID-19. *Visnik of Kiev National University of Trade and Economics Audit*, 3(1), 123-134. [http://doi.org/10.31617/visnik.knute.2020\(131\)09](http://doi.org/10.31617/visnik.knute.2020(131)09)
- Pertiwi, D., Sonjaya, Y., & Sutisman, E. (2022). Analisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan prosedur audit di Indonesia. *Proceeding of National ...*, 4, 201–210. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art26>
- Putra, D. G. (2021). Pendekatan Remote Auditing Untuk Internal Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Masa Pandemi Covid-19. *EcoGen*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i1.10575>
- Rahmanu, A., Khasanah, J. R., & Nadya, E. P. (2022). Analisis Ketepatanwaktuan Tim Audit Dalam Menyelesaikan Laporan Audit. *Media Riset Akuntansi*, 10, 2088–2106. Retrieved from https://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/2308/0
- Rahmawati, N. S., & Laksmi, L. (2022). Kajian Fenomenologi Pada Pengalaman Auditor Internal di Kementerian X Dalam Melaksanakan Audit. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.30829/jipi.v7i1.9611>
- Satya, R. I., & Shauki, E. R. (2022). Remote Audit Post Covid-19 Pandemic in Achieving Professional Skepticism Auditor: Implementation of Social Presence Theory (Case Study on the Financial and Development Supervisory Agency). *Proceedings of the 7th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2021)*, 647(Seabc 2021), 346–354. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220304.045>
- Searcy, D., & Woodroof, J. (2003). Continuous auditing: leveraging technology. In *CPA Journal* (Vol. 73, Issue 5, pp. 46–48).
- Setianto, H. (2020). Remote Auditing dan Agility: Kiat Auditor Menavigasi Pandemi. *Institute of Internal Auditors (IIA) Indonesia*.
- Tanudiredja, et al. (2020). Respons Auditor atas Pandemi COVID-19: Terhadap Laporan Keuangan, Prosedur Audit, dan Pertimbangan Praktis Penunjang Kualitas Audit. *Institut Akuntan Publik Indonesia, April*, 1–20.
- Tedjasuksmana, B. (2021). Melalui Audit Jarak Jauh Dalam Profesi Audit Optimalisasi Teknologi Dimasa 1(1), 313–323.
- Teeter, R. A., Alles, M. G., & Vasarhelyi, M. A. (2010). The remote audit. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 7(1), 73–88. <https://doi.org/10.2308/jeta.2010.7.1.73>
- Trujillo, J. (2018a). Alienation and the Sociology of Alfred Schutz. *Bulletin d'Analyse Phénoménologique*, 1–33. <https://doi.org/10.25518/1782-2041.1044>
- Trujillo, J. (2018b). Intersubjectivity and the Sociology of Alfred Schutz. *Bulletin d'Analyse Phénoménologique*, November. <https://doi.org/10.25518/1782-2041.1037>

- Tuffour, I. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, 02(04), 1–5. <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>
- Widiastutik, R. N., & Rustam, A. R. (2022). Pengaruh Fee Audit dan Audit Delay Terhadap Kuualitas Auidt di Masa Pandemi Covid-19. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 1(2), 136–147. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2022.1.2.46>.
- Wilson, P. T. D. (2002). *Schutz & Research Methodology*. ISIC4 - Fourth International Conference on Information Seeking in Context, Universidade Lusiada, Lisbon, Portugal.
- Yowanda, V., Kristina, V., Pernando, R., Sherly, Erika, Sitepu, W. R. B., & Dinarianti, R. (2019). The effects of skepticism, auditor experience, and self- efficacy on audit judgments at the Public Accountant Office in Medan. *Jurnal Ilmiah ESAI Volume*, 13(2), 124–140. <http://dx.doi.org/10.25181/esai.v13i2.1275>
- Zhu, L. (2017). Mirror Neurons and (Inter)subjectivity: Typological Evidence from East Asian Languages. *International Journal of Society, Culture & Language*, 5(1), 103–117. Retrieved from https://www.ijscsl.com/article_24933.html